

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penulisan

Manusia dan lingkungan hidup merupakan dua entitas yang memiliki keterikatan dan kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisahkan. Hidup manusia tidak dapat dipisahkan dari lingkungan tempat ia hidup. Hubungan ini bersifat timbal balik. Antara manusia dan alam, ada hubungan saling membutuhkan. Hubungan saling membutuhkan ini menciptakan ketergantungan dan keterkaitan antara manusia dengan alam. Ketergantungan dan keterkaitan yang tidak dapat dipisahkan ini dapat ditemukan dalam kehidupan setiap hari.

Sebagaimana umum diketahui bahwa unsur-unsur alam meliputi unsur biotik dan abiotik. Unsur-unsur alam biotik berhubungan dengan segala yang hidup seperti tumbuhan, makhluk hidup dan organisme kehidupan lainnya. Sementara unsur-unsur abiotik meliputi air, udara, cahaya matahari, tanah dan materi lainnya yang ada pada alam. Unsur-unsur alam yang tersedia memberi dukungan bagi kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya.

Salah satu contoh hubungan antara manusia dan alam adalah bahwa manusia dan makhluk hidup membutuhkan oksigen (O₂) yang dihasilkan oleh tumbuhan hijau. Pada manusia, melalui proses metabolisme, tubuh menghasilkan karbondioksida (CO₂). Unsur CO₂ dibutuhkan oleh tumbuhan untuk proses fotosintesis pada jaringan tumbuhan.¹ Dalam hal ini, ada simbiosis yang terjadi antara manusia dengan tumbuhan. Hal ini menunjukkan bahwa berbagai hal yang dibutuhkan oleh manusia disediakan oleh alam.

Penjelasan di atas adalah salah satu contoh bagaimana alam ada untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia dan sebaliknya. Hal itu mau menunjukkan bahwa alam dan segala isinya sangat berarti bagi kehidupan manusia. Dua peristiwa kehidupan yang saling mendukung satu sama lain ini merupakan hakikat

¹ Venansius Gusman, "Hubungan Timbal Balik Antara Komponen Lingkungan Hidup" (Skripsi Sarjana, Institut Filsafat Teknologi Kreatif Ledalero, Maumere, 2017), hlm. 23.

kehidupan. Oleh karena itu, keberadaan hidup manusia dan lingkungan hidup saling membutuhkan.

Namun sayangnya dalam kenyataan hidup dewasa ini, di tengah hubungan simbiosis yang saling menguntungkan antara manusia dengan alam, terdapat banyak sekali permasalahan yang terjadi. Misalnya, banyak kerusakan alam dan lingkungan hidup yang disebabkan oleh perilaku eksploitatif manusia pada alam, yang kemudian berdampak langsung serta mengganggu keseimbangan alam dan lingkungan. Sebagaimana diungkapkan oleh Yohanes I. Wayan Marianta dalam tulisan berjudul “Akar Krisis Lingkungan Hidup”:

“Sebagian besar krisis lingkungan dewasa ini dipicu oleh penerapan teknologi, khususnya teknologi berskala besar. Babak baru krisis ekologi, yakni ancaman kerusakan lingkungan berskala global, menurut John Bellamy Foster muncul setelah tahun 1945. Mulai saat itu, aktivitas ekonomi manusia berdampak pada kondisi dasar kehidupan di bumi. Produk ekonomi kapitalistik yang didominasi oleh perusahaan-perusahaan besar menghasilkan berbagai produk sintetis yang tidak dapat terurai secara natural (*biodegradable*). Produksi dan pemakaian produk-produk sintetis dalam skala besar telah mengganggu siklus ekologis planet ini secara menyeluruh.”²

Yohanes I Wayan mengungkapkan akar persoalan krisis lingkungan yang menurutnya bersumber dari penerapan teknologi yang berskala besar. Ia juga mengutip pendapat John Bellamy Foster ³ yang mengungkapkan sejarah panjang aktivitas ekonomi yang dilakukan oleh manusia untuk menunjang hidupnya tetapi kemudian berdampak pada kerusakan alam. Selain itu Yohanes I. Wayan juga mengungkap pemakaian produk-produk sintetis. Bahan sintetis atau bahan buatan adalah bahan yang memiliki tampilan seperti bahan organik yang berasal dari

² Yohanes I Wayan Marianta, *Akar Krisis Lingkungan Hidup*, 72-Article%20Text-138-2-10-20220513%20KRISIS%20LINGKUNGAN%20HIDUP.pdf, di akses pada tanggal 14 Januari 2023

³ John Bellamy Foster, (lahir 15 Agustus 1953) adalah seorang profesor sosiologi Amerika di Universitas Oregon. Ia menulis tentang ekonomi politik kapitalisme dan krisis ekonomi, ekologi dan krisis ekologi, dan teori Marxis. Dia telah memberikan banyak ceramah, diwawancarai dan diundang sebagai pembicara. John Bellamy Foster, dalam https://en.wikipedia.org/wiki/John_Bellamy_Foster, diakses tanggal 14 Januari 2023

binatang atau serat tumbuhan. Meskipun menyerupai bentuknya, bahan sintetis tidak dibuat dari bahan alam yang asli. Misalnya kulit sintetis yang bukan dibuat dari kulit binatang selayaknya bahan kulit yang asli.⁴ Bahan-bahan sintetis ini tidak baik untuk lingkungan karena sulit diurai.

Permasalahan mengenai rusaknya lingkungan hidup yang telah dikemukakan di atas merupakan hasil dari produk ilmu dan teknologi yang dikembangkan manusia. Dalam hal ini terlihat bahwa kemajuan ilmu dan teknologi tidak saja mendatangkan kebaikan hidup bagi manusia tetapi juga kalau tidak diperhatikan dengan sungguh-sungguh akan mendatangkan bencana yang mengancam hidup manusia.

Seringkali produk ilmu dan teknologi yang terus meningkat, tidak memperhitungkan skala nilai dan kegunaan bagi manusia. Aktivitas ekonomi yang didukung oleh perkembangan ilmu dan teknologi seringkali hanya mementingkan profit tanpa melihat dampak bagi kerusakan alam lingkungan. Produktifitas seperti ini cenderung menyepelkan nilai-nilai kehidupan yang ada pada alam dan lingkungan hidup sehingga dapat menimbulkan krisis ekologi yang berkepanjangan.

Dampak lain kerusakan alam secara internasional adalah aktivitas korporasi transnasional yang telah merusak banyak ekosistem kehidupan di bumi. Banyak hutan yang merupakan jantung dan paru-paru bumi kini telah dibabat tanpa diikuti dengan tindakan reboisasi. Hal ini terjadi pada negara-negara yang tingkat korupsinya tinggi. Dalam kasus-kasus seperti ini umumnya korporasi membayar para pemegang otoritas di sebuah negara kemudian mengeksploitasi lingkungan secara masif tanpa tanggungjawab pemulihan. Di Indonesia problem lingkungan telah diatur dalam Undang-undang Nomor 32 Tahun 2009 yang mengatur masalah pertanggungjawaban mutlak kerusakan lingkungan yang ditimbulkan oleh aktifitas korporasi. Namun demikian, pertanggungjawaban

⁴ *Murah dan Tahan Lama, Benarkah Bahan Sintetis Aman Digunakan* [t.p], <https://www.sehatq.com/artikel/lebih-murah-dan-tahan-lama-benarkah-bahan-sintetis-lebih-baik-dari-bahan-asli>, diakses tanggal 16 Januari 2022.

mutlak tersebut hanya sebatas kewajiban untuk membayar ganti rugi dalam hal gugatan keperdataan.⁵

Industri yang dioperasikan oleh perusahaan-perusahaan transnasional telah menjangkau seluruh pelosok dunia. Banyak hutan dan lahan yang rusak dikeruk untuk kepentingan bisnis. Hal itu diperparah oleh penegakan regulasi yang bermasalah dalam hal mengontrol tindakan eksploitasi perusahaan-perusahaan besar yang bergerak dalam bidang pertambangan. Maka dapat dikatakan bahwa dalam batas tertentu, maraknya kerusakan lingkungan sebetulnya diakibatkan oleh perilaku segelintir pengusaha yang ingin mengejar profit atau keuntungan yang besar tanpa mempedulikan kebaikan dan keutuhan alam lingkungan.

Dalam hal ini perlu ditegaskan bahwa kehidupan berbagai makhluk hidup infrahuman atau hewan dan tumbuhan serta masa depan bumi sebetulnya amat ditentukan oleh perilaku hidup manusia. Kesadaran akan ketergantungan satu sama lain antara berbagai elemen, baik makhluk hidup maupun alam lingkungan umumnya mesti selalu dimiliki manusia karena manusia amat bergantung pada alam. Sebagaimana sudah diuraikan sebelumnya bahwa bumi menyediakan dan memberikan kehidupan bagi keberlangsungan hidup manusia. Manusia dan lingkungan hidup tidak dapat berdiri sendiri-sendiri atau dipisahkan. Hal itu dikarenakan ada peristiwa kehidupan yang bersifat sirkular yang membentuk satu kesatuan utuh. Artinya ketergantungan hidup satu sama lain mesti dijaga, dirawat dan dilestarikan oleh manusia.

Idealnya, mutualisme kehidupan yang saling menguntungkan mesti melekat pada setiap individu manusia. Sejatinya hanya manusialah yang bisa menjaga, mengatur dan merawat alam lingkungan hidup. Jika manusia tidak memiliki sikap tanggung jawab maka yang terjadi adalah krisis ekologi dan lingkungan hidup. Untuk mencegah perilaku yang merusak alam, manusia mesti menyadari bahwa sesungguhnya manusia tidak dapat hidup. Sebab itu alam diciptakan untuk dilestarikan bukan untuk dieksploitasi secara destruktif.

⁵ Muslim, Muslim, "Department of law. Kejahatan Korporasi dan Pertanggungjawaban Pidana Lingkungan Hidup", Malang: *Jurnal of law* vol 3, no.2, Desember 2021, hlm. 2.

Kerusakan alam di Indonesia telah menjadi persoalan tersendiri. Suarni Syam Saguni Sutiyanti, dalam tulisannya berjudul “Representasi Kerusakan Lingkungan Di Indonesia Dalam Puisi Media Daring Indonesia (Kajian Ekokritik)”, menggambarkan kerusakan lingkungan yang terekam dalam puisi-
puisi yang bertemakan lingkungan hidup.⁶ Menurutnya representasi kerusakan lingkungan di Indonesia banyak ditemukan dalam puisi-
puisi media daring Indonesia.

Ada beberapa puisi yang ditemukan memiliki lebih dari satu bentuk kerusakan lingkungan. Bentuk-bentuk kerusakan lingkungan yang ditemukan dalam puisi media daring Indonesia adalah kerusakan hutan berupa penebangan pohon dan kebakaran hutan, pencemaran lingkungan berupa pencemaran air dan pencemaran udara, serta kepunahan keanekaragaman hayati. Sementara itu, faktor penyebab terjadinya kerusakan lingkungan di Indonesia adalah manusia. Hal ini disebabkan karena perilaku manusia dipengaruhi oleh cara pandang antroposentris yang menganggap bahwa manusialah yang menjadi pusat segala-galanya, sehingga manusia bebas mengeksploitasi alam untuk memenuhi kepentingan dan kebutuhan hidupnya tanpa mempedulikan kelestarian alam.⁷

Bagaimanapun kerusakan lingkungan di Indonesia harus diperhitungkan juga dalam aspek luasnya Indonesia dan kekayaan demografi⁸ Indonesia. Indonesia terdiri atas 17.508 pulau yang terbentang sepanjang garis khatulistiwa, sepanjang lebih dari 5.000 km. Kira-kira 300 suku mendiami pulau-pulau ini dan berbicara dengan sekitar 583 bahasa dan dialek yang berbeda. Negara ini memiliki taruh dan satwa yang paling beragam di dunia, meliputi 10 persen jenis tanaman berbunga di dunia, 12 persen jenis mamalia, 17 persen jenis burung dan 25

⁶ Suarni Syam Saguni Sutiyanti dan Juanda, “Representasi Kerusakan Lingkungan Di Indonesia Dalam Puisi Media Daring Indonesia (Kajian Ekokritik),” UN Makasar: *Jurnal* vol.27, no. 6, Desember 2019. hlm. 1.

⁷ *Ibid.*

⁸ Demografi merupakan tulisan-tulisan mengenai rakyat atau kependudukan manusia. Demografi juga dikenal sebagai ilmu kependudukan yaitu ilmu yang mempelajari tentang dinamika kependudukan manusia. Demografi berasal dari gabungan kata bahasa Yunani, yaitu *demos* memiliki arti rakyat atau penduduk, sedangkan *graphein* memiliki arti tulisan atau catatan. Demografi mempelajari tentang penduduk, yang paling utama adalah mempelajari tentang fertilitas atau kelahiran, mortalitas atau kematian dan mobilitas. ‘Pengertian Demografi: Tujuan, Jenis Data, dan Pengukuran’, dalam <https://www.gramedia.com/literasi/demografi/>, diakses tgl 19 Januari 2023.

peresen jenis ikan di dunia, masing-masing lingkungan yang membentuk kawasan ekologi tak terhitung jumlahnya.⁹

Kita dapat temukan persoalan di Indonesia misalnya kabut asap, polusi udara, penebangan hutan, perburuan liar, mega tambang, penggunaan bahan kimia, pencemaran air oleh limbah pabrik dan sampah domestik. Persoalan lingkungan hidup yang terjadi ini disebabkan minimnya kesadaran, pemahaman, juga perilaku yang tidak ramah lingkungan.

Berdasarkan data yang diuraikan dalam tulisan di media “Indonesia Baik, dengan judul “Menenal Perubahan Iklim, Faktor, dan Dampak”, kerusakan lingkungan di Indonesia yang menyebabkan adanya perubahan cuaca disebabkan oleh sejumlah faktor di antaranya: efek gas rumah kaca, pemanasan global, kerusakan lapisan ozon, kerusakan fungsi hutan, penggunaan cloro flour carbon (CFC) yang tidak terkontrol dan gas buang industry.¹⁰ Selain disebabkan oleh situasi perubahan alam tetapi juga karena perilaku hidup manusia dan aktivitas budaya yang berdampak pada persoalan krisis ekologi dan lingkungan hidup.

Perubahan iklim yang terus terjadi secara terus menerus juga menimbulkan dampak tersendiri bagi kehidupan masyarakat misalnya; curah hujan tinggi, musim kemarau yang berkepanjangan, peningkatan volume air akibat mencairnya es di kutub, terjadinya bencana alam angin puting beliung, berkurangnya sumber air. Menyadari perubahan iklim yang berdampak pada kehidupan manusia, penulis ‘Indoensia Baik’ mengajak semua pihak agar berusaha untuk menjaga bumi supaya jangan terjadi perubahan iklim yang ekstrim dan agar mengurangi dampak pemanasan global.¹¹

Dalam dokumen *Laudato si*, Paus Farnsiskus mengangkat persoalan seputar lingkungan hidup sebagai bentuk tanggapan Gereja atas maraknya kerusakan ekologis dewasa ini. Dalam dokumen *Laudato si* Paus Fransiskus sebagai pemimpin gereja katolik Roma mengatakan; “bumi adalah rumah kita,

⁹ Colin Barlow, dkk., *Manusia dan Lingkungan: Membangun Pengertian Indonesia* (Jakarta: Jayakarta Agung Office, 2021), hlm. 12.

¹⁰ [t.p]Menenal Perubahan Iklim, Faktor, dan Dampak, dalam <https://indonesiabaik.id/infografis/menenal-perubahan-iklim-faktor-dan-dampaknya>, diakses pada tanggal 18 Januari 2023.

¹¹ *Ibid.*

bagaimana dan harus seperti apa kita menjaganya bersama”. Bumi pada dasarnya adalah warisan bersama, baik untuk orang beriman maupun orang yang tidak beriman dan buahnya mesti menjadi berkat untuk sesama¹².

Menurut penulis, isi dokumen *Laudato si* merupakan sesuatu yang sangat aktual dan kontekstual dengan persoalan global yang dihadapi manusia saat ini, yaitu alam yang kualitasnya semakin terdegradasi atau merosot. Hal itu tentu saja berdampak juga pada kualitas hidup manusia. Lantas, bagaimana manusia sebagai pribadi moral atau pribadi yang sanggup berpikir dan memutuskan yang baik dan benar mesti bertanggungjawab dalam mengatasi krisis ekologis?

Dalam tulisan ini, penulis, dengan bertolak dari ensiklik *Laudato si* akan menjelaskan bagaimana semestinya manusia bertanggungjawab mengatasi berbagai persoalan ekologis yang dihadapinya dewasa ini. Pertanyaannya, bagaimana manusia dapat bertanggungjawab atas keberlangsungan hidup manusia dan makhluk hidup lainnya di masa mendatang? Apa bentuk tanggungjawab generasi sekarang untuk generasi mendatang?

Persoalan alam dunia yang dirumuskan dalam ensiklik *Laudato si* pada tanggal 18 Juni 2015 merupakan tanggapan Gereja terhadap masalah lingkungan hidup yang terus dialami manusia dan akan tetap relevan. Fakta-fakta alam yang tercantum dalam ensiklik *Laudato si* merupakan kebenaran faktual. Kajian pengetahuan menunjukkan bahwa bumi yang ditempati manusia mengalami perubahan ke arah yang semakin membahayakan. Ini merupakan suatu fakta alam yang mencemaskan.

Paus Fransiskus menggerakkan kesadaran semua manusia lintas iman dan usia untuk mencintai ibu bumi yang memberi kehidupan sekaligus rumah bersama bagi semua manusia. Jika manusia terus menutup mata dan apatis dengan persoalan-persoalan tersebut, kondisi bumi dalam beberapa waktu ke depan dipastikan akan terus mengalami pemburukkan.

¹² Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, *Laudato Si Paus Fransiskus* (Jakarta: Kanisius, 2016), hlm. 60.

Perilaku manusia mesti selalu diukur dan dikontrol dalam bingkai kesadaran atau moralitas. Paus Fransiskus dalam Ensiklik *Laudato si*, menyuarakan prinsip-prinsip moral penghargaan dan perlindungan alam lingkungan. Suara profetis Paus Fransiskus amat beralasan karena seringkali terjadi manusia melakukan sesuatu atas alam lingkungan tanpa pertimbangan dan kalkulasi yang matang. Beberapa perilaku destruktif yang mencerminkan hal itu, di antaranya adalah membakar hutan, menebang pohon, membuang sampah di sembarang tempat, membuang limbah pabrik perusahaan, dan menggunakan bahan kimia dan alat teknologi canggih pada laut dan sungai.

Kerusakan lingkungan bila dipandang dari lingkup NTT juga menjadi hal yang perlu mendapat perhatian. Propinsi NTT memiliki 21 kabupaten kota tersebar pada beberapa pulau yakni; pulau Sumba, pulau Timor, Lembata, Alor, Sema, Rote Ndao, Sabu dan Flores. Pada umumnya semua pulau di NTT mengalami musim kemarau yang panjang, curah hujan rendah, dan alamnya semi kering. Mata pencaharian masyarakat di propinsi NTT pada umumnya adalah di sektor pertanian, peternakan dan kelautan. Pertanian dan peternakan merupakan sumber penghasilan utama. Provinsi yang terdiri dari pulau-pulau ini memiliki keberagaman bahasa, budaya, kultur dan adat serta terdapat banyak suku yang menyebar di seluruh wilayah provinsi tersebut.

Untuk konteks NTT, beberapa persoalan yang kerap kali muncul sepanjang musim dan tahun adalah kekeringan, curah hujan yang rendah, kebakaran hutan dan kemiskinan. NTT juga rentan dengan persoalan ekologi atau lingkungan hidup. Krisis ekologi menjadi fakta penting yang dapat dibaca setiap hari di media massa. Kebakaran hutan di NTT menjadi hal yang biasa di sepanjang musim kemarau. Kebakaran hutan yang menjadi fenomena disebabkan oleh beberapa alasan, salah satunya adalah aktivitas budaya adat. Dalam tulisan ini, penulis akan mengkaji dan menilai salah satu budaya yang bersifat destruktif terhadap alam di Pulau Flores.

Flores secara administratif dibagi menjadi sembilan kabupaten yaitu Manggarai Barat, Manggarai Tengah, Manggarai Timur, Ngada, Nagekeo, Ende,

Sikka, Flores Timur, dan Lembata dengan ibukotanya berturut-turut: Labuan Bajo, Ruteng, Borong, Bajawa, Mbay, Ende, Maumere, Larantuka dan Lewoleba.

Adapun topik yang akan dikaji dalam tulisan ini adalah persoalan seputar krisis ekologis yang terjadi di Kabupaten Nagekeo akibat aktivitas budaya yang bersifat destruktif. Lokus penelitiannya adalah Kelurahan Nagespadhi, Kecamatan Boawae, Kabupaten Nagekeo. Dalam karya ilmiah ini, penulis akan memaparkan berbagai informasi dan pengetahuan seputar kerusakan lingkungan, membangun kesadaran moral masyarakat, dan mengingatkan pentingnya menjadi manusia yang memperhatikan ekologi. Menurut penulis hal mendasar yang mau dicapai dalam upaya menangkal kerusakan lingkungan hidup pertama-tama adalah mengubah *mindset* dan perilaku manusia itu sendiri.

Penulis akan membahas masalah lingkungan hidup, memaparkan sederetan fakta kerusakan lingkungan hidup yang dipengaruhi oleh aktivitas ekonomi, perilaku manusia, kebiasaan sehari-hari, budaya manusia yang bersifat destruktif dan sikap perilaku manusia yang tidak menjaga lingkungan hidup.

Menurut penulis aktivitas budaya yang bersifat destruktif, yaitu deforestasi juga terdapat dalam unsur budaya *to'a lako* yang ada pada masyarakat Nage, khususnya masyarakat Nagesapadhi. Karena itu, penulis juga akan menelusuri jejak-jejak budaya *to'a lako* pada masyarakat Nagesapadhi. Aktivitas budaya adat *to'a lako* sangat erat berhubungan dengan alam dan lingkungan hidup masyarakat yang menjalankan budaya tersebut. Hal itu terlihat dari berbagai kenyataan yang berjalan beriringan dengan pelaksanaan budaya ini, di antaranya peristiwa kebakaran hutan secara masal, berburuh serampangan, menggunakan teknologi seperti bahan kimia dan peralatan senjata modern. Tentu berbagai peristiwa budaya *to'a lako* bersentuhan langsung dengan alam lingkungan hidup.

Menanggapi berbagai pemikiran dan upaya menangkal budaya yang bersifat destruktif dalam praktik deforestasi, penulis akan menggarap kajian ini di bawah judul “BUDAYA TO'A LAKO DAN PROBLEM LINGKUNGAN HIDUP MENURUT ENSIKLIK *LAUDATO SI*”. Sebagai informasi penting bahwa tulisan karya ilmiah ini tidak bermaksud untuk melenyapkan atau menghilangkan budaya

to'a lako tetapi tulisan ini lebih membantu bagaimana budaya adat masyarakat Nage-Nagesapadhi dapat bertahan dalam peradaban manusia dan lebih siap menjawab tantangan zaman.

Pertimbangan utama penulis memilih topik ini adalah adanya kepedulian dan keprihatinan pribadi penulis sebagai seorang anak yang lahir dari budaya Nagesapadhi. Pelbagai fakta kerusakan lingkungan yang terjadi di wilayah tersebut menjadi bahan kajian yang diharapkan kemudian dapat memberi kontribusi pada perbaikan pola hidup penganut budaya ini yang kemudian berdampak pada perbaikan lingkungan alam sekitar budaya yang sudah rusak. Penulis terdorong oleh rasa memiliki dan empati atas persoalan budaya yang berhubungan langsung dengan masalah lingkungan hidup. Ikhtiar utama penulis adalah melakukan semacam kritik budaya, yaitu melihat dan merefleksikan kembali praktik-praktik budaya yang bersifat destruktif terhadap alam lingkungan dan berusaha membaca secara baru praktik-praktik budaya tersebut. Hal itu tentu tidak mudah untuk dilakukan. Sesuatu yang sudah dianggap membudaya dan mendarahdaging dalam suatu masyarakat akan sangat sulit untuk ditransformasi. Namun, penulis berkeyakinan bahwa usaha dan perjuangan ke arah yang lebih baik tidak mustahil untuk dilakukan sepanjang itu dilakukan dengan intensi dan niat yang baik dan benar.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam tulisan ilmiah ini, berdasarkan tema yang diangkat, penulis berusaha merumuskan masalah dari tema tulisan ini: Apa itu budaya *to'a lako* dan problem lingkungan hidup yang ditimbulkan, dipandang dari sudut pandang ensiklik *laudato si*.

Untuk mengelaborasi masalah yang sudah dirumuskan, penulis merumuskan beberapa rumusan masalah turunan yakni:

1. Bagaimana budaya *to'a lako* orang Nage-Nagesapadhi?
2. Bagaimana isi ensiklik *laudato si*?
3. Bagaimana budaya *to'a lako*, dinilai dari sudut pandang Ensiklik *Laudato Si*?

1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan utama dari karya ilmiah ini adalah menjelaskan apa itu budaya *to'a lako* dan problem lingkungan hidup yang ditimbulkan oleh budaya ini dipandang dari sudut pandang ensiklik *Laudato Si*. Dengan memaparkan dan menjelaskan mengenai krisis ekologi masyarakat Kecamatan Boawae dan bagi masyarakat Kelurahan Nagesapadhi diharapkan agar masyarakat pemangku budaya *to'a lako*, dapat belajar dari seruan moral Paus Fransiskus untuk bisa melihat kembali praktik budayanya. Selain tujuan dari tulisan ini, karya ilmiah ini adalah juga menjadi sebuah karya yang dibuat oleh penulis untuk memenuhi sebagian dari syarat untuk memperoleh gelar serjana pada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero.

1.4 Metode Penulisan

Penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan dan metode penelitian wawancara. Penulis menggunakan dua sumber data yakni data-data primer dan sekunder. Data primer ini diperoleh langsung dari lokasi penelitian melalui wawancara terhadap tokoh-tokoh adat yang disebut sebagai mosalaki. Narasumber sebagai Informan kunci yang dipilih dalam penelitian ini adalah mereka yang memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang unsur-unsur budaya pada orang Nage dan budaya *to'a lako*. Data sekunder; penulis mencari dan menemukan buku-buku sebagai sumber utama. Ensiklik *laudato si* atau surat gembala oleh pemimpin Gereja Katolik menjadi landasan teoretis sebagai teropong untuk melihat dan menilai aktifitas budaya *to'a lako*. Penulis juga mengambil sumber dari buku-buku, literatur-literatur dan media yang berkaitan dengan ekologi, lingkungan hidup, manfaat ekologi dan lingkungan hidup, pendidikan ekologi dan lingkungan hidup dan pentingnya merawat lingkungan hidup dalam hidup bermasyarakat.

Ada pun tahap-tahap atau proses dalam pengumpulan data:

Pertama; melakukan tinjauan literatur dan konsultasi dengan ahli (dosen pembimbing). Beda tahap pertama ini penulis mengumpulkan informasi-informasi yang berhubungan dengan masalah penelitian. Inforamsi tersebut dapat diperoleh

melalui literatur atau konsultasi dengan ahli. Pada tahap ini penulis juga menghubungkan sepuluh nara sumber kunci dalam proses penelitian. Tahap kedua, mempelajari dan melakukan pendekatan terhadap kelompok masyarakat yang menjadi sumber data kumpulan. Tahap ini dilakukan agar dapat diterima oleh kelompok-kelompok narasumber dan memahami kebiasaan di dalamnya seperti cara mereka berpikir, bahasa yang sering digunakan, jam kerja dan waktu luang mereka. Tahap ketiga, merumuskan dan menyusun pertanyaan. Pertanyaan-pertanyaan yang dirumuskan oleh penulis berkaitan dengan tujuan penelitian sehingga mengandung makna yang signifikan dan substantif. Tahap keempat, merekam dan memberi kode. Pada tahap ini penulis berupaya untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dari setiap narasumber. Setiap data yang masih diragukan kebenarannya diberi kode untuk dianalisis kembali. Tahap kelima, pengorganisasian data yang sudah terkumpul agar dapat dianalisis. Mengkoordinasi semua data-data yang terkumpul dan menganalisis data-data yang diperoleh dari narasumber.

Kedua: instrumen pengumpulan data yang digunakan penulis adalah wawancara. Penulis menanyakan langsung dengan pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan.

1.5 Sistematika Penulisan

Tulisan ilmiah ini terdiri dari lima bab yang dapat dirincikan sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan. Dalam bab ini penulis menguraikan tentang latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan, dan sistematika penulisan.

Bab II: Budaya *to'a lako* pada Orang Nage-Nagesapadhi. Dalam bab ini penulis menguraikan atau menjelaskan siapa itu Orang Nage dan menjelaskan unsur-unsur budaya yang ada dalam masyarakat Nage. Pada point berikutnya penulis menjelaskan tentang adat budaya *to'a lako* pada masyarakat Nage khususnya masyarakat Nagesapadhi.

Bab III Problem ekologi menurut ensiklik *Laudato si*. Bab ini memaparkan upaya-upaya mencegah kerusakan lingkungan hidup dengan bertolak dari ensiklik *Laudato si*. Adapun poin-poin penting yang diketengahkan dalam bab ini adalah panggilan manusia ekologis, menjaga merawat alam untuk generasi masa depan, dan membangun sikap berkesadaran ekologis serta sikap tanggung jawab dalam merawat bumi.

Bab IV Penilaian budaya *to'a lako* menurut ensiklik *laudato si*. Pada bagian ini penulis menghubungkan pandangan teoretis yang ada dalam ensiklik *laudato si* dengan membuat penilaian terhadap budaya *to'a lako*. Penulis menjelaskan pentingnya menjaga nilai-nilai budaya dan tanggung jawab bersama untuk memiliki kepedulian pada lingkungan hidup dengan penuh kesadaran.

Bab V adalah Penutup. Bagian akhir dari karya ilmiah ini merupakan bagian terakhir yang terdiri atas kesimpulan, penjelasan rangkuman dari semua tulisan karya ilmiah ini, usul saran dan daftar pustaka.